Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 6 No. 1 February 2026, pp. 153-166
ISSN: 3062-6919 E-ISSN: 2807-6346, DOI: https://doi.org/10.57163/mdk2s323
Journal Homepage: https://ejournal.stiq-almultazam.id/index.php/muhafidz/index

Talaqqi and *Musyafahah* Methods in Qur'anic Literacy Learning: A Literature Review in Qur'anic Education

(Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah* dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Analisis Studi Kepustakaan Pendidikan Al-Qur'an)

Himmah Aliyah Taslim
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 08, 2025
Revised Feb 04, 2026
Accepted Feb 04, 2026
Published Feb 26, 2026

Keywords:

Islamic Education
Musyafahah
Quran Learning
Quranic Literacy
Talaqqi

How to Cite

Taslim, Himmah Aliyah. "Talaqqi and Musyafahah Methods in Qur'anic Literacy Learning: A Literature Review in Qur'anic Education: (Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Analisis Studi Kepustakaan Pendidikan Al-Qur'an)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6* (1): 153-166. https://doi.org/10.57163/mdk2s323

ABSTRACT

The techniques of talaqqi and musyafahah are fundamental approaches in the realm of Qur'anic education, concentrating on the authoritative and direct manner of delivering recitation. However, contemporary studies frequently limit their examination of these methods to their technical aspects and practical educational outcomes. This study aims to investigate the talaqqi and musyafahah techniques within the context of teaching the reading and writing of the Qur'an, utilizing a library research method grounded in a narrative literature review format. Data was collected from both historical and contemporary sources, which consisted of Qur'anic exegeses, hadith collections, turath literature, and relevant scholarly journal articles. The collected information was analyzed utilizing content analysis and thematic analysis techniques. The results suggest that talaqqi and musyafahah serve not just as practical teaching techniques but also as strategies rooted in deep theological and knowledge-based principles, which are evident in how the Qur'an was revealed and in the educational methods used by the Prophet Muhammad. The combination of recitation, documentation, ethical learning, and spiritual refinement (tazkiyah an-nafs) establishes these techniques as comprehensive teaching methods. This research aids in broadening the conceptual framework of Qur'anic education by emphasizing the importance of talaqqi and musyafahah in modern Islamic education, especially in preserving recitation accuracy, cultivating Islamic character development, and ensuring the ongoing transmission of scholarship.

This is an open access article under the *CC BY* license.

Corresponding Author:

Himmah Aliyah Taslim

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Jl. Raya Puncak, Kp. Goleah, RT. 01/RW. 01 Desa Kuta, Kec. Megamendung, Kab. Bogor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16770, Indonesia.
Email: hilyahtaslim@gmail.com

Copyright (c) 2026 Himmah Aliyah Taslim

PENDAHULUAN

Survei dari Kemenag mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia masih jauh dari ideal, dengan hanya 44,57% peserta yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah tajwid.[1] Isu ini kerap muncul lantaran cara belajar yang kurang memadai. Kesalahan dalam makhraj dan sifat huruf, seperti panjang pendek bacaan atau pengucapan huruf, masih banyak ditemukan.

Untuk mengatasi masalah ini, metode *talaqqi* dan *musyafahah* menjadi relevan sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar. Metode *talaqqi* melibatkan interaksi langsung antara murid dan guru, di mana murid membaca di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi langsung**.** Di sisi lain *musyafahah***,** mengharuskan murid memperhatikan gerakan bibir guru untuk memastikan keakuratan pelafalan.

Topik mengenai metode *talaqqi* dan *musyafahah* adalah suatu kajian yang bersifat lintas disiplin dan mendapatkan perhatian luas dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.[2] Meskipun secara historis metode ini telah lama dipraktikkan dalam tradisi keilmuan Islam, relevansinya melampaui batas pedagogi klasik dan dapat dianalisis melalui pendekatan pendidikan, linguistik, psikologi belajar, serta studi keislaman secara lebih luas. Kajian ini bertujuan mengamati cara *talaqqi* dan *musyafahah* dalam kegiatan mempelajari Al-Qur'an. Sasaran utamanya ialah membangun dasar pemikiran yang menyatukan asas wahyu dengan aktivitas belajar Al-Qur'an masa kini.

Berdasarkan celah tersebut, kajian ini berupaya untuk mengeksplorasi metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan menekankan perumusan kerangka teoritis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip wahyu dengan pendekatan pendidikan Islam kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa kajian terdahulu yang membahas metode *talaqqi* dan *musyafahah* menunjukkan kecenderungan fokus pada efektivitas praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan Suriansyah menunjukkan adanya kemajuan yang nyata dalam kemampuan siswa membaca Al-Qur'an setelah penerapan metode ini, khususnya pada aspek ketepatan tajwid dan makhraj.[3]

Temuan serupa dikemukakan oleh Widyaningsih menyatakan bahwa terdapat peningkatan pemahaman membaca, hasil dari siklus I mengalami lonjakan dari 60% hingga mencapai 90% pada siklus II, yang menyimpulkan bahwa cara ini efektif dapat meningkatkan kemampuan baca tajwid siswa.[4] Husen dan Khozin dalam "Penelitian Tindakan Kelas pada siswa SMP" menemukan pergeseran persentase capaian nilai baca Al-Qur'an yang amat signifikan ke rentang "sangat baik" dan "baik" setelah menggunakan metode *musyafahah*, dan menyimpulkan "metode *musyafahah* dapat diterapkan sebagai

[1] Kemenag, "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Quran Kategori Tinggi," https://kemenag.go.id, accessed November 28, 2024, https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W.

[2] Mursal Aziz et al., "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9 (February 2025): hlm.50, http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.24949.

[3] Muhammad Arsyad Suriansyah, "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Di SD Swasta Salsa," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 216–31, https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27.

[4] Indri Widyianingsih et al., *Penerapan Metode Talaqqi Musyafahah dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, 2025.

upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik".[5] Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menempatkan *talaqqi* dan *musyafahah* terutama sebagai strategi teknis pembelajaran, dengan fokus utama pada hasil belajar yang bersifat kuantitatif.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas dalam literatur. Pertama, sebagian besar kajian terdahulu belum mengkaji metode *talaqqi* dan *musyafahah* secara mendalam dari perspektif dalil Qur'ani dan hadis. Metode ini sering kali hanya disebut sebagai warisan sunnah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* tanpa analisis sistematis mengenai prinsip-prinsip wahyu yang melandasinya. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan aspek teknis pembelajaran dari dimensi spiritual dan etis, sehingga *talaqqi* dan *musyafahah* dipahami sebatas metode peningkatan keterampilan baca atau hafalan, bukan sebagai sarana pembentukan karakter dan *tazkiyah an-nafs*. Ketiga, kajian yang mengintegrasikan aspek bacaan, tulisan, sanad, serta adab belajar dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam kerangka langkah-langkah secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas metode secara praktis, tetapi juga menguraikan landasan teologis dan epistemologisnya, sebagaimana tercermin dalam proses pewahyuan Al-Qur'an dan praktik pendidikan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. *Talaqqi* dipahami sebagai prinsip pembelajaran langsung yang berakar pada konsep penerimaan wahyu, sedangkan *musyafahah* dianalisis sebagai bentuk pembelajaran visual-lisan yang esensial dalam menjaga keakuratan makhraj dan sifat huruf.

Penelitian ini mengkaji metode *talaqqi* dan *musyafahah* sebagai pendekatan pedagogis yang holistik, mencakup aspek teknis, spiritual, dan karakter. Dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyah*, adab belajar, dan konsistensi riwayat bacaan, penelitian ini memperluas pemahaman metode *talaqqi* dan *musyafahah* dari sekadar teknik pembelajaran menjadi model pendidikan Qur'ani yang komprehensif.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Metode deskriptif yang diterapkan bersifat konseptual–pedagogis, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep metode *talaqqi* dan *musyafahah* sebagaimana dikemukakan dalam literatur keislaman serta implikasinya dalam praktik pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur efektivitas secara statistik, melainkan memahami konstruksi teoritis, prinsip pedagogis, dan relevansi metode tersebut dalam konteks pendidikan Al-Qur'an.

Jenis kajian kepustakaan yang digunakan adalah *narrative literature review*, yang bertujuan untuk menelaah, menginterpretasi dan mensintesis berbagai pandangan ilmiah terkait metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Informasi yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder menjadi dasar penelitian ini.

Sumber utama mencakup kitab tafsir Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya klasik dan modern yang menjelaskan tentang konsep transmisi Al-Qur'an dan cara pembelajarannya. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari buku-buku ilmiah,

[5] Nur Khozin and Husen Muhammad, "Metode Musyafahah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP-IT As-Salam Ambon," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 267–88, https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.651.

artikel jurnal dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pendidikan Al-Qur'an.

Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria inklusi yaitu literatur yang secara eksplisit membahas metode *talaqqi* dan *musyafahah*, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, serta pendidikan Al-Qur'an, dengan rentang publikasi antara tahun 2020 hingga 2024, kecuali untuk literatur klasik yang digunakan sebagai rujukan konseptual utama. Sementara itu, literatur yang tidak relevan secara langsung dengan fokus kajian atau bersifat populer tanpa dasar akademik yang memadai dikecualikan dari analisis.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis konten untuk menemukan konsep, prinsip, dan pola diskusi terkait metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Di samping itu, analisis tematik diterapkan untuk mengategorikan penemuan dari literatur ke dalam tema-tema inti, seperti landasan konseptual, langkah-langkah metodologis, serta relevansi penerapan metode tersebut dalam pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan modern. Validasi data dilaksanakan dengan cara triangulasi sumber yakni dengan membandingkan beragam lieratur baik klasik maupun modern serta hasil penelitian sebelumnya guna memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi data.

HASIL DAN DISKUSI

A. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah salah satu pendekatan fundamental dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan proses penerimaan bacaan secara langsung dari guru kepada murid. Secara konseptual, *talaqqi* dipahami sebagai mekanisme transmisi ilmu yang mengintegrasikan otoritas keilmuan, ketepatan bacaan, serta kesinambungan tradisi pengajaran Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ), *talaqqi* berfungsi sebagai landasan pedagogis yang memastikan keaslian pelafalan, ketepatan tajwid dan keterhubungan murid dengan sumber bacaan yang sahih.

Berdasarkan telaah terhadap literatur klasik dan modern, *talaqqi* dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an tidak dipahami semata sebagai pertemuan fisik antara guru dan murid, melainkan sebagai mekanisme transmisi otoritatif dalam menjaga keaslian bacaan. Ulama klasik menempatkan *talaqqi* sebagai prasyarat validitas penerimaan Al-Qur'an, sementara kajian pendidikan Al-Qur'an modern menyoroti *talaqqi* sebagai strategi pedagogis berbasis interaksi langsung dan keteladanan, dan koreksi berkesinambungan dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). [6]

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa *talaqqi* tidak hanya melibatkan transmisi lisan, tetapi juga mencakup aspek non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah dan penunjukan posisi makhraj huruf oleh guru. Aspek ini memperluas pemahaman *talaqqi* dari sekadar aktivitas mendengar menjadi proses pembelajaran multisensorik yang menekankan ketepatan artikulasi dan intonasi bacaan. Dalam konteks BTQ, pendekatan ini memungkinkan murid memperoleh pemahaman bacaan yang lebih komprehensif terutama dalam penerapan kaidah tajwid dan pelafalan huruf hijaiyah secara benar. [7]

---

[6] Abdu As-Salam Muqbil al-Majidi, *At-Talaqqi an-Nabawi Lil-Lafz al-Qur'ani* (Jam'iyyah al-Muhafazhah 'ala Al-Quran al-Karim – al-Urdun, n.d.), 129.

[7] Sufyan Hamid, "Implementasi Metode Takrir Dan Talaqqi Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Kwalitas Pembelajaran Qira'ah Sab'ah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo" (Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 56, http://etheses.uin-malang.ac.id/55929/1/200101220002.pdf#page=174.39.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa praktik *talaqqi* secara konseptual berakar pada prinsip penyampaian ilmu secara langsung sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 27. Ayat ini sering dijadikan dasar konseptual oleh para ulama untuk menegaskan bahwa proses penerimaan ilmu yang sahih mensyaratkan adanya interaksi langsung antara pemberi dan penerima ilmu. Meskipun ayat tersebut tidak berbicara secara spesifik tentang metode pembelajaran, para mufasir memahaminya sebagai legitimasi teologis atas pentingnya transmisi ilmu secara langsung dan bertanggung jawab.

1. Proses Talaqqi Nabi Muhammad dalam Menerima Wahyu Al-Qur'an

Berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta penjelasan para ulama tafsir dan *qira'at*, proses *talaqqi* Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dalam menerima wahyu Al-Qur'an menunjukkan pola pedagogis sistematis dan berlapis. Wahyu diterima melalui pendekatan lisan, pemahaman teoretis dan pengamalan praktis. Secara lisan, Al-Qur'an disampaikan langsung oleh Malaikat Jibril kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* melalui mekanisme pendengaran yang terjaga. Ayat pertama yang diterima adalah firman Allah Ta'ala dalam Q.S. al-'Alaq [96]: 1, yang menjadi dasar awal proses transmisi wahyu.

Selain menerima wahyu secara lisan, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* juga dibimbing dalam memahami makna dan pesan Al-Qur'an secara mendalam. Pemahaman ini kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak hanya ditransmisikan sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Pola ini menjadi model pendidikan Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh para sahabat, khususnya dalam menjaga keaslian bacaan dan pemahaman Al-Qur'an.

2. Langkah-langkah *Talaqqi* dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Berdasarkan analisis literatur terhadap karya Ahmad bin Abdullah Al-Furaih sumber-sumber *turats* terkait *qira'at* dan pendidikan Al-Qur'an, pelaksanaan *talaqqi* lafaz dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dapat dipetakan ke dalam beberapa langkah utama. Langkah-langkah ini berfungsi untuk memastikan keakuratan bacaan melalui interaksi langsung antara guru dan murid, di antaranya adalah:

a. Diam dan Mendengarkan (*al-Istima' wa al-Inshat*)

Langkah awal dalam proses talaqqi adalah diam dan mendengarkan bacaan guru dengan penuh perhatian. *Istima'* tidak sekadar mendengar secara pasif, melainkan mendengarkan dengan kesadaran dan niat untuk memahami bacaan. Dalam konteks BTQ, *istima'* berperan penting dalam membantu murid mengenali intonasi, panjang-pendek bacaan, serta kaidah tajwid yang benar.

Sementara itu, *inshat* bermakna diam dan fokus tanpa gangguan agar perhatian murid tidak teralihkan dari bacaan Al-Qur'an. Prinsip ini ditegaskan dalam Q.S. al-A'raf [7]: 204, berdasarkan analisis terhadap ayat tersebut, perintah mendengarkan (*al-istima'*) dan diam (*al-inshat*) tidak hanya berfungsi sebagai adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai landasan metodologis dalam transmisi bacaan. Keduanya bertujuan mendorong pendengar untuk merenungkan, memahami, dan menangkap petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga mendukung keberhasilan proses *talaqqi* dalam pembelajaran BTQ.

b. *Tilawah*: Mengulangi bacaan

Tilawah berasal dari kata *tala*, yang berarti mengikuti. Dalam kajian literatur Al-Qur'an, *tilawah* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca, tetapi juga mengikuti

bacaan secara berurutan dan mengamalkan kandungan ayat-ayat yang dibaca.[8] Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 121, yang menggambarkan *tilawah* sebagai bacaan yang dilakukan secara benar dan penuh tanggung jawab.

Ayat ini mengandung dorongan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan mengamalkan isinya. Kata *tilawah* dalam ayat tersebut tidak hanya bermakna membaca, tetapi juga mengikuti, yaitu mengamalkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik yang berkaitan dengan halal, haram, maupun ketentuan lainnya.9

Dalam pembelajaran BTQ, tilawah berfungsi sebagai sarana latihan membaca sesuai kaidah tajwid. Melalui pengulangan bacaan yang dibimbing guru, murid dilatih mengenali makhraj huruf, sifat-sifat huruf, serta hukum bacaan lainnya. Pengulangan ini juga berkontribusi pada penguatan hafalan, sehingga keterampilan membaca Al-Qur'an berkembang secara bertahap dan terkontrol.

c. Menulis dan Menjaga Keaslian

Selain aspek lisan, penulisan (*kitabah*) memiliki peran penting dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Berdasarkan kajian terhadap literatur tafsir dan sejarah kodifikasi Al-Qur'an, penamaan Al-Qur'an sebagai Al-Qur'an dan Al-Kitab menunjukkan adanya dua bentuk penjagaan, yaitu melalui hafalan (*hifzh fi shudur*) dan penulisan (*hifzh fi suthur*). Prinsip ini ditegaskan dalam Q.S. al-Qalam [68]: 1 yang menekankan peran pena sebagai sarana transmisi ilmu. [10]

Imam al-Shawkani menyebutkan "yang mengajarkan (manusia) dengan pena" maksudnya adalah Allah mengajarkan manusia untuk menulis dengan pena, sehingga melalui itu manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang tertulis. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pena sebagai sarana pendidikan dan transmisi ilmu. Pendapat ini diperkuat oleh Qatadah yang menyebutkan bahwa "Pena adalah nikmat besar dari Allah Yang Maha Mulia."[11]

Kaitan antara peran pena dan penulisan Al-Qur'an juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

> *"Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, dan siapa yang telah menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka hapuslah itu. Sampaikanlah (hadis-hadis) dariku, dan tidak ada dosa. Namun, barang siapa yang berdusta atas namaku," (Hammam berkata: Aku menduga beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan, "dengan sengaja") "maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*[12]

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* melarang para sahabatnya, untuk menulis hadis dan apa yang beliau sampaikan, kecuali Al-Qur'an. Larangan ini berlaku pada awal masa Islam, dengan tujuan untuk menghindari tercampurnya tulisan Al-Qur'an dengan hadis, namun, setelah hafalan Al-Qur'an mengakar kuat di hati para sahabat dan tercatat dengan jelas di lembaran mereka, kekhawatiran tersebut hilang, sehingga Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* pun

[8] Abu Anas Muhammad bin Fathi al-Abd al-Aziz, Abu Abd al-Rahman Mahmoud bin Muhammad al-Malah, *Fath Al-Rahman Fi Bayan Hijr Al-Quran* (Dar Ibn Khuzaymah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1431), 39.

[9] Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husayn at-Taimi ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb = At-Tafsir al-Kabir* (Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, n.d.). Jilid 4 hal 30.

[10] Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*,699.

[11] Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Shawkani, *Fath Al-Qadeer*, Cet. pertama (Dar Ibn Kathir, Dar al-Kalim al-Tayyib, 1414). Jilid 5, hal 318.

[12] Muslim bin Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi, *Sahih Muslim (al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min al-Sunan Bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulullah ﷺ)*, cetakan pertama (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1374), 3004.

memperbolehkan penulisan hadis-hadisnya. Dalam riwayat Abu Dawud dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu anhuma.* ia berkata:

> *"Aku biasa menulis semua yang kudengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menghafalnya. Lalu Quraisy melarangku, mereka berkata: 'Apakah engkau menulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal beliau manusia biasa yang berbicara saat marah dan senang?' Maka aku pun berhenti menulis. Kemudian aku sampaikan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallamdan beliau menunjuk mulutnya dengan jarinya seraya bersabda: 'Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar darinya kecuali kebenaran."*[13]

Perintah Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* untuk menulis sabda-sabda-Nya menunjukkan pentingnya penulisan manual dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Pada masa itu, para sahabat menghafal sekaligus menulis Al-Qur'an secara manual, dan menjadikannya bagian penting dari proses pendidikan, terutama di lembaga pembelajaran Al-Qur'an. Namun, dengan munculnya teknologi modern, seperti percetakan dan mushaf elektronik kebiasaan ini mulai ditinggalkan, meski perkembangan teknologi seperti percetakan dan mushaf elektronik telah menggantikan metode manual, generasi salaf tetap menjunjung tinggi keakuratan dan ketelitian dalam penulisan Al-Qur'an sebagai bentuk komitmen mereka terhadap keaslian Al-Qur'an.[14]

Praktik penulisan Al-Qur'an juga didukung oleh metode *sima*' yaitu menulis berdasarkan bacaan guru. Dalam literatur *qira'at* disebutkan bahwa beberapa imam, seperti Imam al-Kisa'i, membaca Al-Qur'an sementara murid-muridnya memberi tanda pada mushaf sesuai bacaan tersebut.[15]

B. Konsep *Musyafahah*

Berdasarkan analisis dalam kajian pendidikan Al-Qur'an, *musyafahah* berasal dari kata *syafaha* yang bermakna berbicara atau berinteraksi secara langsung.[16] Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, *musyafahah* adalah proses interaksi langsung dari seorang guru, yang tidak hanya melibatkan pendengaran tetapi juga pengamatan visual. Metode ini mencakup penerimaan bacaan Al-Qur'an dari mulut guru yang fasih, dengan penekanan pada pelafalan yang benar sesuai kaidah tajwid.[17]

Secara konseptual, *musyafahah* merupakan bagian integral dari *talaqqi*, khususnya dalam transmisi bacaan Al-Qur'an secara lisan. Namun, *musyafahah* memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena menitikberatkan pada pengamatan langsung terhadap gerakan mulut, lidah, dan ekspresi guru. Beberapa sifat huruf dan hukum tajwid, seperti *raum* dan *isymam*, tidak dapat dipahami secara optimal hanya melalui pendengaran, tetapi memerlukan pengamatan visual sebagai bagian dari proses pembelajaran.[18]

---

[13] Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, ed. Muhammad Muhyi ad-Din 'Abd al-Hamid (Ṣaida–Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), no. hadis 3646.

[14] Ahmad bin Abdullah Al-Furaih, "Talaqqi Al-Quran al-Karim Mafhumuhu Wa Manhajiyyatuhu" (Umm Al-Qura University., 1442).38.

[15] "المحاضرة السابعة في علوم القرأن الكريم: التلقي الشفهي ج2 التلقي والحفظ، والتلقين النبوي - حراس العقيدة."

[16] Ahmed Mukhtar Omar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aṣirah* ('Alim al-Kutub, n.d.), 1219.

[17] Kafi al-Kifah et al., *Al-Muhiṭ Fi al-Lughah* ('Alam al-Kutub, Beirut, 1414), 394.

[18] Muhammad Abbas Baz, *Mabahis Fi 'Ilm al-Qira'at Ma'a Bayan Usul Riwayah Hafs*, Cet. 1 (Dar al-Kalimah, 1425), 22.

Urgensi *Musyafahah*

Urgensi metode *musyafahah* dapat ditelusuri dari praktik pembelajaran Al-Qur'an pada masa kenabian. Disebutkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, disebutkan bahwa para sahabat menerima bacaan surah al-Mursalat langsung dari mulut Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, yang menunjukkan adanya proses penerimaan bacaan secara tatap muka:

> *Ketika kami sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sebuah gua di Mina, tiba-tiba turun kepada beliau surat Al-Mursalat. Beliau membacanya, dan aku menyimaknya langsung dari mulut beliau, sedangkan mulut beliau masih basah dengan bacaan tersebut. Tiba-tiba, seekor ular melompat ke arah kami. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bunuhlah ular itu." Maka kami segera mengejarnya, namun ular tersebut pergi. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ular itu telah dijauhkan dari keburukan kalian sebagaimana kalian dijauhkan dari keburukannya."*[19]

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian bacaan Al-Qur'an sejak periode awal Islam berlangsung melalui pertemuan dan pembelajaran secara langsung. Hasil telaah para ulama *qira'at* menegaskan bahwa praktik ini menuntut adanya pengamatan terhadap cara pengucapan guru, karena terdapat aspek-aspek bacaan yang tidak cukup dipahami hanya melalui penjelasan konseptual. Dengan demikian, metode musyafahah dipahami sebagai sarana yang efektif untuk mempertahankan ketepatan makhraj huruf serta penerapan kaidah tajwid secara benar.[20]

Metode *musyafahah* juga menjadi standar yang digunakan oleh generasi salaf maupun khalaf dalam pembelajaran Al-Qur'an. Para sahabat, khususnya, memperoleh Al-Qur'an langsung dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tanpa perantara. Kefasihan bahasa mereka, yang sejalan dengan bahasa Al-Qur'an, memungkinkan mereka melafalkan bacaan dengan sempurna. Pentingnya *musyafahah* semakin tampak dalam langkah yang diambil oleh Khalifah ʻUsman bin ʻAffan saat menyebarkan mushaf Al-Qur'an ke berbagai wilayah, beliau tidak hanya mengirimkan salinan mushaf, tetapi juga mengutus para *qari*' (pengajar) untuk memastikan pelafalan yang benar.[21]

C. Langkah-langkah Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Berdasarkan analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer, penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mencakup beberapa tahapan pokok yang saling terhubung. Setiap tahapan tersebut berperan dalam memastikan ketepatan bacaan sekaligus menjamin keberlangsungan transmisi ilmu secara tepat. Prosesnya tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai pedagogis dan etika yang menjadi landasan dalam pendidikan Al-Qur'an.

1. Belajar Kepada Guru yang Kompeten

Prinsip utama dalam metode *talaqqi* dan *musyafahah* adalah belajar langsung bersama guru yang memiliki kapasitas dan otoritas keilmuan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali ʻImran [3]: 79 yang menekankan peran para *rabbaniyyin*, yaitu pendidik yang memahami Al-Qur'an dan mampu mengajarkannya secara bertahap dan sistematis.

---

[19] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*. Jilid 4, hal 1879

[20] Muhammad Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Tafsir Al-Quran Al-Karim* (n.d.), 146.

[21] Abu Dawud, Sulayman bin Najah bin Abi al-Qasim al-Umawi bil-Wala' al-Andalusi, *Mukhtashar At-Tabyin Li-Hija' at-Tanzil* (Majma' al-Malik Fahd - Madinah al-Munawwarah, 1423), 222.

Pada literatur pendidikan Islam, konsep *rabbaniyyin* dipahami sebagai sosok pendidik yang membimbing murid dari tahapan dasar menuju pemahaman yang lebih mendalam, baik dari aspek bacaan maupun pengamalan.

Rabbaniyyin adalah orang yang membimbing muridnya secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang mudah dan mendasar sebelum menuju pemahaman yang lebih sulit dan mendalam. Karena itu, majelis Al-Qur'an tidak hanya menjadi ruang transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instusi pembinaan yang berorientasi pada pembentukan *insan rabbani*, yaitu individu yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap ajaran Al-Qur'an serta merealisasikannya secara konsisten dalam praktik kehidupan.[22]

2. Bimbingan Langsung

Pendampingan langsung oleh guru yang kompeten menjadi unsur esensial dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Model ini merefleksikan pola transmisi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam membina para sahabat. Dalam salah satu riwayat, 'Abdullah ibn Mas'ud menuturkan bahwa:

> *Demi Allah, sesungguhnya aku telah mempelajari dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sekitar tujuh puluh lebih surat. Demi Allah, para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengetahui di antara mereka tentang Kitab Allah, namun aku tidaklah lebih baik dari mereka. Shiqiq berkata: 'Aku duduk di majelis-majelis mereka, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan tidak ada seorang pun yang mengingkari apa yang telah disebutkan.*[23]

Riwayat tersebut menegaskan bahwa proses pembinaan secara langsung dari Nabi Muhammad memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pemahaman dan ketepatan bacaan para sahabat, termasuk 'Abdullah ibn Mas'ud. Model pembelajaran semacam ini meneguhkan urgensi kehadiran guru yang memiliki otoritas keilmuan dalam menjaga validitas pelafalan dan pemaknaan Al-Qur'an. Relevansinya tetap aktual dalam praktik pendidikan Al-Qur'an masa kini melalui penekanan pada kompetensi dan integritas pengajar.

3. Koreksi Langsung

Koreksi langsung merupakan komponen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena proses ini memungkinkan terjadinya evaluasi dan perbaikan bacaan secara segera terhadap kesalahan tajwid maupun makhraj. Dalam riwayat Ath-Thabrani dari Mas'ud bin Zaid menceritakan bahwa 'Abdullah ibn Mas'ud mengajarkan seorang pria untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang sedang membaca surah at-Taubah ayat 60:

> *"Abdullah bin Mas'ud sedang mengajari seorang pria, dan ketika pria itu membaca:* إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا *(Sesungguhnya sedekah itu hanya untuk orang-orang miskin dan fakir, serta para amilnya), ia tidak memberikan panjang suara yang benar pada kata 'الفقراء' (fakir), sehingga tidak memberikan panjang suara mad yang semestinya. Abdullah bin Mas'ud berkata: 'Bukan begini cara saya mengajarkannya,' kemudian ia membacanya lagi:* إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ

[22] Muhammad bin Abdullah Ar-Rabi'ah, *Majalis Tadarus Al-Quran*, Cetakan Ke 2 (Muassasah An-Naba' Al-Azhim/Maktabah Dar Al-Hijaz., n.d.). Hal 18-19.

[23] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 4 hal 1912.

عَلَيْهَا" (At-Taubah: 60) dan ia memberikan panjang suara mad yang benar pada 'الفقراء

(fakir), yakni dengan mad wajib."[24]

Dalam perspektif pedagogis, koreksi langsung berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback*) yang membantu murid mengenali kesalahan, memahami kaidah tajwid secara praktis, serta meningkatkan akurasi bacaan secara berkelanjutan.[25]

4. Konsistensi pada Riwayat Guru

Penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* menuntut konsistensi murid terhadap riwayat yang menjadi rujukan gurunya. Setiap riwayat memiliki karakteristik spesifik, baik dalam aspek fonetik, kaidah tajwid, maupun pola bacaan, sehingga perubahan atau pencampuran riwayat berpotensi memengaruhi keakuratan transmisi.

Abu Zakariya al-Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan* mengatakan: "Jika seorang pembaca memulai membaca Al-Qur'an dengan salah satu dari tujuh *qira'at*, maka sebaiknya ia tetap menggunakan bacaan tersebut selama rangkaian pembacaan belum selesai. Setelah rangkaian tersebut selesai, ia diperbolehkan beralih ke *qira'at* lain. Namun, yang terbaik adalah tetap konsisten dengan *qira'at* yang dipilih dalam satu majelis."[26]

Keragaman *qira'at* yang bersumber dari hadis tentang penurunan Al-Qur'an dengan tujuh huruf menunjukkan legitimasi variasi bacaan. Namun, dalam konteks pedagogis, keberagaman tersebut tetap menuntut keteraturan dan disiplin dalam mengikuti riwayat yang diajarkan guru agar validitas bacaan tetap terjaga.[27]

5. Melatih Lidah Secara Konsisten

Ketepatan pelafalan hanya dapat dicapai melalui pembinaan lisan yang konsisten dalam mengucapkan setiap huruf secara benar sesuai pelafalan yang diterima melalui metode *musyafahah* dari seorang guru yang ahli dan fasih. Melalui latihan yang konsisten, lidah akan terbiasa mengucapkan bacaan dengan tepat. Tajwid bukan sekadar menggerakkan lidah, mulut, atau rahang untuk menghasilkan suara tertentu, tetapi tentang menghasilkan bacaan yang lembut, alami, dan menyenangkan baik bagi pendengaran maupun hati. Bacaan tajwid yang benar tidak berlebihan, tidak dibuat-buat, dan tetap mengikuti pelafalan yang tepat sesuai dengan cara orang Arab yang fasih.[28]

Kualitas dan akurasi bacaan dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang menguasai serta membiasakan kaidah tajwid dalam praktik lisan. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ibn al-Jazari dalam *nadzam*nya:

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ ... إِلاَّ رِيَاضَةُ امْرِئٍ بِفَكِّهِ

[24] Manahij Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah, *Usul Ad-Da'wah* (Universitas Madinah Internasional., n.d.). 246.

[25] Ainur Rahmah Ramadhani and Matnur Ritonga, "IMPLEMENTASI TAHSIN ALQURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN ALQURAN IBU-IBU DI MAJLIS TA'LIM AL-HIKMAH PERURI," *AL-MUHITH JURNAL ILMU AL-QURAN DAN HADITS* Vol. 3 No. 1 (June 2024), https://doi.org/DOI%2520:%252010.35931/am.v3i1.3732.

[26] Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, ed. Muhammad al-Hajjar, cet. ke-3 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), 98.

[27] Ahmad al-'Abd al-Karim, al-Sunan al-Muta'alliqah bi al-Qur'an al-Karim (disertasi doktor, Maktabat Jam'iyyat al-Tahfiz bi al-Riyad), t.t.

[28] Supi Amaliah, "Kurikulum Tahsin Al-Quran (Studi Analisis Di Ma'had Kareem Bil-Qur'an)," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 02, https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.497.

Bait tersebut mengisyaratkan bahwa akurasi bacaan ditentukan oleh intensitas dan kontinuitas latihan. Keterampilan melafalkan huruf sesuai makhraj dan sifatnya hanya dapat dibentuk melalui proses pembiasaan yang sistematis, sehingga kemampuan fonetik berkembang secara bertahap dan terstandar.[29]

6. Bersabar dalam Pembelajaran

Kesabaran merupakan prinsip fundamental dalam proses pembelajaran. Nilai ini tercermin dalam Q.S. Thaha [20]: 114 yang memberikan arahan agar tidak tergesa-gesa dalam menerima wahyu sebelum proses penyampaiannya selesai secara utuh.

Ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menerima wahyu, yang juga relevan dalam proses belajar. Murid dianjurkan mendengarkan materi dengan penuh perhatian tanpa tergesa-gesa memberikan tanggapan sebelum penjelasan selesai, agar pemahaman lebih optimal.[30]

7. Pembentukan Karakter Islami melalui *Tazkiyah*

Karakter Islami dibangun melalui konsep *tazkiyah al-nafs* yaitu proses pembinaan diri yang berorientasi pada penghilangan sifat-sifat tercela dan penguatan nilai-nilai moral yang luhur. Proses ini menempati posisi sentral dalam ajaran Islam serta menjadi bagian dari misi utama para rasul.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat ilahi tidak berhenti pada aspek penyampaian, tetapi memiliki implikasi terhadap penyucian jiwa dan penguatan pemahaman. Konsep *tazkiyah* diposisikan sebagai fondasi bagi lahirnya ilmu yang bermanfaat. Susunan penyebutan antara *tazkiyah* dan pengajaran dalam beberapa ayat mengandung isyarat maknawi yang menegaskan bahwa kemurnian hati dan keikhlasan merupakan prasyarat bagi tercapainya pemahaman yang benar.

Adapun jika kata *tazkiyah* disebutkan setelah kata ilmu, menunjukkan bahwa seorang yang berilmu hanya akan mendapatkan manfaat dari ilmunya jika ia menyucikan dirinya terlebih dahulu.[31] Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadis yang menyebutkan:

> *"... Kami mempelajari keimanan sebelum mempelajari Al-Qur'an, kemudian setelah mempelajari Al-Qur'an, keimanan kami bertambah karenanya."*[32]

Hadis ini mengajarkan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyah*) adalah langkah pertama dalam memperkuat iman. Setelah jiwa disucikan, ilmu Al-Qur'an yang dipelajari akan semakin memperkuat keimanan. Menegaskan bahwa untuk memperoleh pemahaman agama yang benar, tidak cukup hanya dengan menghafal ayat-ayat, tetapi hati dan jiwa juga harus dibersihkan. Dengan begitu, ilmu yang didapatkan tidak akan menyebabkan kesombongan atau kebodohan, melainkan membawa manfaat dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian ini secara khusus menyoroti langkah-langkah operasional serta peran pedagogis metode *talaqqi* dan musyafahah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan

---

[29] Safwat Mahmud Salim., *Fathu Rabbil Bariyyah Syarah Al-Muqaddimah al-Jazariyyah Fi 'Ilmi al-Tajwid*, Cet. 2 (Dar Nur al-Kutub, 2003). 51

[30] 'Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di, *Taysir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1420), 514.

[31] *Ibid*

[32] Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah* (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyya, n.d.). Jilid 1 hal 23

bahwa metode *talaqqi* dan *musyafahah* merupakan pendekatan fundamental yang berorientasi pada ketepatan bacaan dan transmisi keilmuan secara otoritatif.

Talaqqi menekankan proses pembelajaran langsung melalui interaksi lisan antara guru dan murid yang disertai koreksi bacaan secara segera guna memastikan ketepatan *makharij al-hurf* dan penerapan kaidah tajwid. Sementara itu, *musyafahah* menitikberatkan dimensi visual melalui pengamatan langsung terhadap gerakan mulut, intonasi dan artikulasi guru, yang berperan penting dalam memahami hukum tajwid tertentu yang tidak cukup dipelajari melalui pendengaran semata.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan metode *talaqqi* dan musyafahah tidak semata-mata bergantung pada prosedur teknis, melainkan sangat dipengaruhi oleh konsistensi bimbingan guru, koreksi langsung, serta pembentukan karakter Islami melalui proses *tazkiyah an-nafs* yang terintegrasi dalam relasi guru dan murid. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis tatap muka tetap memiliki kekuatan pedagogis dalam menjaga mutu bacaan dan kesinambungan transmisi, meskipun teknologi pendidikan terus berkembang.

REFERENSI

'Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di. *Taysir Al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Mu'assasah al-Risalah, 1420.

'Abd al-Wadud Maqbul Hanif. *Nuzul Al-Qur'an Wa al-'Inayah Bihi Fi 'Ahd al-Nabiyy* ﷺ. Majma' al-Malik Fahd li-Ṭiba'ah al-Muṣḥaf al-Syarif, Madinah al-Munawwarah, n.d.

Abdu As-Salam Muqbil al-Majidi. *At-Talaqqi an-Nabawi Lil-Lafz al-Qur'ani*. Jam'iyyah al-Muhafazhah 'ala Al-Qur'an al-Karim – al-Urdun, n.d.

Abdul Fattah Nasution, M.pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. n.d.

Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Jilid 1. Muassasah Ar-Risalah, n.d.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi. *Shahih Al-Bukhari*. Edisi kelima. Dar Ibnu Katsir, Dar al-Yamamah, 1414.

Abu 'Abdullah Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn at-Taimi ar-Razi,. *Mafatiḥ Al-Ghayb = At-Tafsir al-Kabir*. Dar Iḥya' at-Turas al-'Arabi, n.d.

Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Nisaburi al-Shafi'i Al-Wahidi. *Al-Wasith Fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.

Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Dar Al-Qalam, Al-Dar Al-Syamiyah, 1412.

Abu Anas Muhammad bin Fathi al-Abd al-Aziz, Abu Abd al-Rahman Mahmoud bin Muhammad al-Malah. *Fath Al-Rahman Fi Bayan Hijr Al-Qur'an*. Dar Ibn Khuzaymah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1431.

Abu Dawud, Sulayman bin Najaḥ bin Abi al-Qasim al-Umawi bil-Wala' al-Andalusi. *Mukhtashar At-Tabyin Li-Hija' at-Tanzil*. Majma' al-Malik Fahd - Madinah al-Munawwarah, 1423.

Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, ed. Muḥammad Muḥyi ad-Din 'Abd al-Ḥamid (Ṣaida–Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), no. hadis 3646.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Dar al-Tarbiyah wa al-Turath, n.d.

Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi. *Ma'alim al-Tanzil*. Dar Thayyibah, n.d.

Abu ʿAbd Allah Muḥammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*. Dar Iḥyaʾ al-Kutub al-ʿArabiyya, n.d.

Abu Zakariyya Yaḥya bin Syaraf an-Nawawi, At-Tibyan fi Adab Ḥamalat al-Qur'an, ed. Muḥammad al-Ḥajjar, cet. ke-3 (Beirut: Dar Ibn Ḥazm, 1994), 98.

Afrizan, Zul, Seppy Yanti, Muhammad Afizul Khairi, and Roisul Umam Arrasyidi. "Management of Tahfiz Learning for Students of Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Al-Islamiyyah Bengkalis." *ALSYS*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6236.

Ahmad al-ʻAbd al-Karim, al-Sunan al-Mutaʻalliqah bi al-Qur'an al-Karim (disertasi doktor, Maktabat Jamʻiyyat al-Taḥfiẓ bi al-Riyaḍ), t.t.

Ahmad bin Abdullah Al-Furaih. "Talaqqi Al-Qur'an al-Karim Mafhumuhu Wa Manhajiyyatuhu." Umm Al-Qura University., 1442.

Ahmed Mukhtar Omar. *Muʻjam al-Lughah al-ʻArabiyyah al-Muʻaṣirah*. ʻAlim al-Kutub, n.d.

Ainur Rahmah Ramadhani and Matnur Ritonga. "IMPLEMENTASI TAHSIN ALQURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN ALQURAN IBU-IBU DI MAJLIS TA'LIM AL-HIKMAH PERURI." *AL-MUHITH JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS* Vol. 3 No. 1 (June 2024). https://doi.org/DOI%2520:%252010.35931/am.v3i1.3732.

Ali bin Sulayman al-ʻUbaid. *Jami' Al-Qur'an al-Karim Hifzan Wa Kitabah*. Majma' al-Malik Fahd li Taba'at al-Mushaf al-Sharif, n.d.

Ali bin Umar bin Ahmad Badhdah. *Durus Lil-Shaykh ʿAli Bin ʿUmar Badhadah*. n.d. http://www.islamweb.net/.

Amaliah, Supi. "Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis Di Ma'had Kareem Bil-Qur'an)." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 02. https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.497.

Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak. *Tathriz Riyadhus Shalihin*. Cet XI. Ummul Qura, 2014.

Farid Anṣari. *Majalis Al-Qur'an Madkhal Ila Manhaji Tadarus Al-Qur'an Al-Azhim Wa Tadabburihi: Min At-Talaqqi Ila At-Tazkiyah*. Alwan Maghribiyya li-l-Nashr wa-l-Tawzi, 2004.

Firmansyah, Arya, and Mavianti. "Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Musyafahah Di SMP IT AD DURRAH." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 4. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.607.

Irfan, Muhammad, and Al Ikhlas. "Implementasi Metode Talaqqi Musyafahah Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Kolej Vokasional Temerloh Pahang Malaysia." *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 02 (2024): 02. https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i02.35.

Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi. *Tafsir Al-Qur'an al-ʻAzim Tafsir Ibn Kathir*. Dar Ibn Hazm, 2009.

Jasni, Muhammad Amirullah, and Mohd Isa Hamzah. *Kaedah Talaqqi Musyafahah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Malaysia*. 2023.

Kafi al-Kifah, al-Ṣaḥib, and Ismaʻil ibn ʿAbbad. *Al-Muḥiṭ Fi al-Lughah*. ʿAlam al-Kutub, Beirut, 1414.

Kemenag. "Catat, 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Sudah Dapat Tanda Daftar." https://kemenag.go.id. Accessed November 9, 2024. https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-Al-Qur'an-sudah-dapat-tanda-daftar-hanp03.

Kemenag. "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi." https://kemenag.go.id. Accessed November 28, 2024. https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W.

Khozin, Nur, and Husen Muhammad. "Metode Musyafahah Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP-IT As-Salam Ambon." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 267–88. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.651.

Manahij Jamiʻah al-Madinah al-ʻAlamiyyah. *Usul Ad-Da'wah*. Universitas Madinah Internasional., n.d.

Muhammad Abbas Baz. *Mabahis Fi 'Ilm al-Qira'at Ma'a Bayan Usul Riwayah Hafs*. Cet. 1. Dar al-Kalimah, 1425.

Muhammad Ahmad Ismail Al-Muqaddam. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. n.d. http://www.islamweb.net/.

Muhammad ath-Thahir bin 'Asyur. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Tafsir*. Ad-Dar at-Tunisiyyah li An-Nasyr, n.d.

Muhammad bin Abdullah Ar-Rabi'ah. *Majalis Tadarus Al-Qur'an*. Cetakan Ke 2. Muassasah An-Naba' Al-Azhim/Maktabah Dar Al-Hijaz., n.d.

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Shawkani. *Fath Al-Qadeer*. Cet. pertama. Dar Ibn Kathir, Dar al-Kalim al-Tayyib, 1414.

Muhammad Nasir al-Din Al-Albani. *Sahih Sunan Al-Nasa'i*. Pertama. Maktabat al-Tarbiyah al-ʻArabiyah li-Duwal al-Khalij, 1989.

Muktafi, Afiat, and Khoirul Umam. "Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 2. https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070.

Muslim bin Hajjaj al-Qushayri al-Nisaburi. *Sahih Muslim (al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min al-Sunan Bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulullah ﷺ)*. Cetakan pertama. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1374.

Mursal Aziz et al., "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9 (February 2025): hlm.50, http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.24949.

Safwat Mahmud Salim. *Fathu Rabbil Bariyyah Syarah Al-Muqaddimah al-Jazariyyah Fi 'Ilmi al-Tajwid*. Cet. 2. Dar Nur al-Kutub, 2003.

SUFYAN HAMID. "IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DAN TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH DAN IMPLIKASINYA DALAM MENINGKATKAN KWALITAS PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PONOROGO." MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2023. http://etheses.uin-malang.ac.id/55929/1/200101220002.pdf#page=174.39.

Suriansyah, Muhammad Arsyad. "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2020): 2. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27.

Suriansyah, Muhammad Arsyad. "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 216–31. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27.

Tanjung, Indah Indiriani, Nurhayati Nurhayati, Raudatul Jannah, and Rina Febriani Sari. "Pembelajaran Baca Tulis Alquran Dalam Dunia Pendidikan." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 2.

Widyianingsih, Indri, Fathia Nurul Insi, Laila Maesaroh, et al. *Penerapan Metode Talaqqi Musyafahah dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 2025.